

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Menemukan Unsur Buku Fiksi dan Nonfiksi Berdasarkan Kurikulum 2013

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti pada kurikulum 2013 adalah standar kompetensi berupa kemampuan yang harus dicapai seorang peserta didik pada suatu proses pembelajaran yang dilakukan pada setiap tingkatan. Berdasarkan Permendikbud Nomor 24 tahun 2016 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasardan Menengah pada ayat 1 ada empat aspek kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik, diantaranya meliputi aspek sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Pasal 2 Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016, kompetensi inti pada kurikulum 2013 adalah kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki peserta didik setiap tingkat kelas.

Tabel 2. 1
Kompetensi Inti Kelas IX

KI1	Menghayati ajaran agama yang dianutnya.
KI2	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, royong), santun, percaya diri, dalam

	berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberdayaannya.
KI3	Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya berkait fenomena dan kejadian tampak mata
KI4	Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang teori.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar adalah capaian pembelajaran peserta didik dalam suatu materi pelajaran yang dipelajarinya pada setiap tingkat pendidikan. Pasal 2 Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016, kompetensi dasar pada kurikulum 2013 pendidikan menengah adalah kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti.

Berikut kompetensi dasar yang penulis gunakan pada penelitian ini.

Tabel 2. 2
Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar
3.13. Menemukan unsur-unsur dari buku fiksi dan nonfiksi yang dibaca
4.13. Membuat peta pikiran /rangkuman alur tentang isi buku nonfiksi atau buku fiksi yang dibaca

c. Indikator Pembelajaran

Indikator pembelajaran adalah suatu variabel yang dapat diukur, diobservasi dan digunakan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Indikator pembelajaran juga sebagai salah satu penentu arah suatu pembelajaran dan penentu keberhasilan pencapaian kompetensi dasar dari pembelajaran. Berdasarkan Depdiknas no. 41 tahun 2007 mengenai standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah “Indikator pencapaian kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran.” Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Indikator pembelajaran dari kompetensi dasar penelitian yang penulis pilih antara lain sebagai berikut.

- 3.13.1 Mendata sampul buku fiksi, rincian subbab buku, judul subbab buku fiksi, tokoh penokohan, tema cerita buku fiksi, bahasa yang digunakan,

penyajian alur cerita, latar, dan amanat cerita pada buku fiksi

3.13.2 Mendata sampul buku, rincian subab buku, judul buku, isi buku nonfiksi, cara penyajian, bahasa yang digunakan, dan sistematika penulisan buku nonfiksi

3.13.3 Menentukan persamaan dan perbedaan unsur buku nonfiksi

3.13.4 Merancang peta pikiran tentang isi buku fiksi yang dibaca

3.13.5 Merancang peta pikiran tentang isi buku nonfiksi yang dibaca

d. Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan pada uraian Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) maka penulis menetapkan tujuan pembelajaran yang harus dicapai pesertadidik dalam menemukan unsur dan membuat peta pikiran tentang isi buku fiksi dan nonfiksi yang dibaca dengan menggunakan metode membaca SQ3R pada pembelajaran peserta didik diharapkan mampu.

3.13.1 Mendata dengan tepat sampul buku fiksi, rincian subab buku, judul subab buku fiksi, tokoh penokohan, tema cerita buku fiksi, bahasa yang digunakan, penyajian alur cerita, latar, dan amanat cerita pada buku fiksi.

3.13.2 Mendata dengan tepat sampul buku, rincian subab buku, judul buku, isi buku nonfiksi, cara penyajian, bahasa yang digunakan, dan sistematika penulisan buku nonfiksi.

3.13.3 Menentukan dengan tepat persamaan dan perbedaan unsur buku

nonfiksi

3.13.4 Merangkai dengan tepat peta pikiran tentang buku fiksi yang dibaca

3.13.5 Merangkai dengan tepat peta pikiran tentang buku nonfiksi yang dibaca

2. Hakikat Menemukan Unsur Buku Fiksi dan Nonfiksi

Menemukan unsur-unsur yang terdapat dalam buku fiksi dan nonfiksi merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh para peserta didik khususnya peserta didik di kelas IX. Menemukan adalah melakukan upaya pencarian terhadap sesuatu atau bisa disebut sebagai kegiatan untuk mencari suatu objek. Menurut KBBI “Menemukan merupakan mendapatkan sesuatu yang belum ada sebelumnya.” Berdasarkan definisi tersebut dapat diartikan bahwa yang dimaksud dengan menemukan merupakan kegiatan menyelidiki dan mencari suatu hal yang sebelumnya belum ditemukan. Menemukan unsur-unsur buku fiksi dan nonfiksi yang dibaca pada penelitian ini diharapkan peserta didik mampu mencari untuk menemukan unsur buku fiksi dan nonfiksi yang dibacanya untuk kemudian membuat peta pikiran tentang isi dari buku fiksi dan nonfiksi yang telah dibaca.

a. Pengertian Buku Fiksi dan Nonfiksi

Buku adalah lembaran kertas yang berisi tulisan dan memuat berbagai informasi. Buku dalam KBBI merupakan lembar kertas berjilid berisi tulisan atau kosong. Buku juga sering disebut dan sebagai jendela ilmu dan membaca adalah kunci untuk membuka jendela tersebut. Oleh karena itu buku masih menjadi sumber ilmu meskipun kini sudah banyak buku dengan bentuk digital yang lebih memudahkan pembaca dalam upaya menggali informasi.

Buku secara umum bisa dikategorikan menjadi dua yakni buku fiksi dan

buku nonfiksi. Buku fiksi merupakan buku yang berisi cerita atau kisah yang bersumber dari khayalan atau imajinasi dari penulis. Menurut Pawit (dalam Prabowo dan Heriyanto, 2013:3), “Buku fiksi adalah karya tulis berupa karya imajinasi berdasarkan khayalan belaka. Bentuk buku fiksi berupa novel, novelette, roman, drama, puisi, pantun, syair.” Pendapat lain diungkapkan oleh Nurgiyantoro (dalam Emzir 2016: 255), “Fiksi adalah cerita rekaan, yaitu kisah yang memiliki tokoh lakuan dan alur yang dihasilkan oleh daya khayal atau imajinasi dalam ragam prosa.”

Buku nonfiksi bersifat nyata atau benar adanya. Aceng Hasani (2005: 21) menyatakan, “Karangan nonfiksi adalah karangan yang berupa data dan fakta”. Sejalan dengan itu Ernis dkk (2023), “Teks nonfiksi adalah karangan yang dibuat atas dasar fakta atau hal yang benar-benar terjadi dalam kehidupan sehari-hari.”

Berdasarkan beberapa pendapat ahli, penulis menyimpulkan pengertian buku fiksi adalah buku yang berisi kisah imajinasi yang memiliki tokoh khayalan yang diciptakan oleh penulis. Sedangkan buku nonfiksi adalah buku yang berisi data dan fakta yang benar-benar terjadi di dalam kehidupan sehari-hari.

Contoh Buku Fiksi

1. Seri novel Harry Potter karya J.K. Rowling
2. Trilogi Sembilan Pembawa Cincin, Dua Menara, dan Kembalinya SangRaja, karya J.R.R Tolkien
3. Laskar Pelangi karya Andrea Hirata

4. Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990 karya Pidi Baiq.

5. 5 cm karya Dony Dhirgantoro

Contoh Buku Nonfiksi

1. Sebuah Seni Untuk Bersifat Bodo Amat karya Mark Manson

2. Filosofi Teras karya Henry Manampiring

3. Atomic Habbits karya James Clear

4. Sapiens Riwayat Singkat Manusia karya Yuval Noah Harhari

5. Madilog karya Tan Malaka

b. Unsur Buku Fiksi dan Nonfiksi

Buku fiksi dan nonfiksi memiliki berbagai unsur yang bisa menjadi ciri dari masing-masing buku. Menurut Tim Dikmas (2018:22-23) terdapat unsur-unsur yang ada dalam buku fiksi dan nonfiksi yaitu sebagai berikut.

1) Unsur-unsur buku fiksi

Unsur-unsur buku fiksi antara lain sebagai berikut,

- a) sampul buku;
- b) rincian subbab buku;
- c) judul subbab;
- d) tokoh dan penokohan;
- e) tema cerita;
- f) bahasa yang digunakan;
- g) penyajian alur cerita;
- h) latar;
- i) amanat.

2) Unsur-unsur buku nonfiksi

Adapun unsur-unsur buku nonfiksi antara lain sebagai berikut,

- a) sampul buku;
- b) rincian subbab buku;
- c) judul subbab;
- d) isi buku;
- e) cara menyajikan isi buku;

- f) bahasa yang digunakan;
- g) sistematika penulisan.

3. Hakikat Peta Pikiran

Peta pikiran merupakan suatu teknik dalam mencatat dengan cara menggunakan visualisasi yang berfungsi untuk menyusun informasi, mengembangkan ide baru, dan sebagainya. Menurut Swadarma (2013), “Mapping adalah cara mencatat efektif, efisien, kreatif, menarik, mudah dan berdaya guna karena dilakukan dengan cara memetakan pikiran-pikiran kita.” Pendapat lain disampaikan oleh Aprinawati (2018:140), “Mind mapping dapat diartikan sebagai proses memetakan pikiran untuk menghubungkan konsep-konsep permasalahan tertentu dari cabang-cabang sel saraf membentuk korelasi konsep menuju pada suatu pemahaman dan hasilnya dituangkan langsung di atas kertas dengan animasi yang disukai dan gampang dimengerti oleh pembuatnya.” Selain kedua pendapat tersebut, Batara (2022:16), “Mind-mapping merupakan cara mencatat untuk membantu belajar, menyusun dan menyimpan informasi sebanyak mungkin sesuai dengan yang diinginkan, kemudian mengelompokkan informasi tersebut.”

Berdasarkan ketiga pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa pengertian dari peta pikiran atau mind mapping adalah cara mencatat dan memetakan pikiran untuk menyusun dan menyimpan informasi dengan cara menuangkan informasi yang didapat melalui animasi yang mudah dimengerti oleh pembuatnya.

4. Hakikat Membuat Peta Pikiran

Peta pikiran merupakan suatu gambaran sederhana dari sesuatu yang kompleks dan merupakan salah satu strategi mencatat kreatif. Aprinawati (2018) “Peta pikiran (mind mapping) merupakan garis besar dari kategori utama dan pikiran-pikiran kecil yang digambarkan sebagai cabang dari cabang pikiran yang lebih besar.” Selain itu Buzan dalam Batara (2022:16) “*Mind mapping* adalah cara mencatat yang kreatif, efektif, dan secara harfiah akan memetakan pikiran-pikiran.” Kemudian Batara (2022:16) melanjutkan “*Mind mapping* merupakan cara mencatat untuk membantu belajar, menyusun dan menyimpan informasi sebanyak mungkin sesuai yang diinginkan, kemudian mengelompokkan informasi tersebut.” Berdasarkan ketiga pendapat tersebut peta pikiran dapat diartikan sebagai cara untuk memudahkan pembuatnya atau pembaca yang lebih luas untuk memahami secara garis besar dari sesuatu yang kompleks. Selain itu peta pikiran juga sering digunakan sebagai strategi menghafal bagi beberapa orang.

Peta pikiran memiliki langkah-langkah dalam pembuatannya. Menurut Trianto (dalam Batara, 2022:25), terdapat langkah-langkah dalam pembuatan peta pikiran yaitu sebagai berikut.

a. Tahap pertama

Tahap pertama diawali dengan mengambil selembar kertas dan beberapa simbol warna-warni. Putar kertas hingga mendatar atau horizontal. Di tengah kertas, buat gambar kreatif dengan spidol warna warni yang menggambarkan gagasan utama dari mind-mapping yang akan dibuat. Pemberian gambar akan membantu menggunakan imajinasi lebih lanjut. Beri label pada ide pokok atau kata kunci tema yang akan dibahas.

- b. Tahap kedua
Gambar beberapa cabang yang memancar keluar dari gambar sentral. Gunakan warna yang berbeda pada setiap cabang. Cabang-cabang tersebut merupakan topik (gagasan lanjutan) yang merupakan anak gagasan atau perincian dari pikiran utama. tulis kata kunci yang mewakili setiap cabang.
- c. Tahap ketiga
Kembangkan mind-mapping yang dibuat dengan menambah sub topik pada setiap cabang. Susun cabang tersebut secara melengkung dan menyebar hingga mempermudah untuk membuat cabang tingkat selanjutnya. Gunakan maksimal tiga kata kunci per baris untuk menjadikan mind-mapping lebih kuat dan fleksibel. Buat mind-mapping dengan gambar yang lucu dan menarik sehingga mudah mengingat. Hasil mind-mapping akan lebih baik dengan memerhatikan ketebalan cabang-cabang yang dibuat Ketebalan cabang dan ranting pada tingkat yang lebih jauh (kecil) semakin menipis.

5. Hakikat Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara yang dilakukan oleh guru atau pendidik untuk diberikan kepada peserta didik dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran dengan berlandaskan model pembelajaran, materi pembelajaran, dan metode pembelajaran itu sendiri. Metode pembelajaran menurut Djamarah, SB. (2006: 46) "Suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan." Selain itu Depag RI (dalam Darmadi, 2017:175) "Metode berarti cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan." Kemudian Poerwadarminta (dalam Darmadi, 2017:175) "Metode adalah cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud."

Berdasarkan pendapat-pendapat yang disampaikan oleh para ahli, dapat diambil kesimpulan bahwa metode pembelajaran merupakan variasi langkah pembelajaran yang digunakan guru pada suatu materi pembelajaran agar proses

pembelajaran dapat mencapai suatu tujuan yang diharapkan.

6. Hakikat Metode Membaca SQ3R

a. Pengertian Metode Pembelajaran SQ3R

Metode pembelajaran SQ3R merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran dan kemampuan membaca. Menurut Sulistyarningsih (2008), “SQ3R merupakan suatu metode membaca yang sangat baik untuk kepentingan membaca secara intensif dan rasional.”

Menurut Susanti, & Yulita (2016), “Metode SQ3R adalah model pembelajaran yang menuntun mahasiswa untuk memahami materi pelajaran secara sistematis, meningkatkan keaktifan, dan kemandirian mahasiswa serta memudahkan mahasiswa belajar, karena model ini terarah langsung pada intisari yang ada pada pokok kajian.” Selain itu, Menurut Suandi & Putrayasa (2013), “Metode membaca SQ3R dapat meningkatkan perolehan nilai membaca karena metode ini menuntun peserta didik untuk menyelidiki; judul dan subjudul, membuat pertanyaan, membaca, menyatakan ide-ide pokok yang sudah dibaca dan mengulang kembali bacaan tersebut.” Kemudian Suandi & Putrayasa (2013) melanjutkan, “Metode SQ3R dapat ditinjau dari aspek proses dalam melakukan aktivitas membaca tampak sangat sistematis sehingga diasumsikan penerapan metode SQ3R dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman mahasiswa.”

SQ3R dianjurkan untuk diterapkan dalam kegiatan membaca dengan memiliki 5 langkah dalam penerapannya. Sesuai dengan pendapat Sulistyaningsih (2008),

Metode membaca untuk studi ini dianjurkan oleh seorang guru besar psikologi dari Ohio State University, yaitu Prof. Francis P. Robinson, tahun 1941. Metode ini merupakan salah satu metode membaca yang makin lama makin dikenal orang dan banyak digunakan. Kegiatan membaca dengan menggunakan metode SQ3R mencakup lima langkah sebagai berikut ini.

- 1) Survei (penelaahan pendahuluan),
- 2) Question (bertanya),
- 3) Read (baca),
- 4) Recite (mengutarakan kembali),
- 5) Review (mengulang kembali).

b. Langkah-langkah Metode Pembelajaran SQ3R

Penerapan metode SQ3R harus sesuai dengan tahapan yang berlaku. Sesuai dengan namanya, SQ3R berasal dari singkatan *Survey*, *Question*, *Read*, *Recite*, dan *Review*. Hal ini selaras dengan yang dikemukakan dalam modul paket B Bahasa Indonesia Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2018) yaitu sebagai berikut.

- 1) *S-Survey* (memeriksa, meneliti atau mengidentifikasi seluruh teks).

Survey atau prabaca adalah teknik untuk mengenal bahan bacaan sebelum membacanya secara lengkap. Tindakan pertama yang perlu dilakukan dalam *survey* buku adalah memperhatikan judul buku dan mengajukan pertanyaan tentang topik yang terkandung di dalamnya. Lalu melihat nama penulis dan atributnya yang bisaanya memberikan petunjuk isi tulisan. Melihat aktualisasinya, dapat melihat tahun penerbitannya. Jika terdapat sampul bagian belakang, sebaiknya perlu dibaca karena memuat pesan penerbit mengenai hal penting dari buku. Tahap berikutnya adalah dengan menelusuri daftar isi, membaca pengantar, melihat tabel, grafik, apendiks dan menelusuri indeks.

- 2) *Q-Question* (menyusun daftar pertanyaan yang relevan dengan teks)

Bersamaan pada saat *survey*, pembaca mengajukan pertanyaan

sebanyak-banyaknya tentang isi bacaan itu, dengan mengubah judul dan subjudul serta sub dari subjudul menjadi suatu pertanyaan. Kata-kata yang digunakan adalah siapa, apa, kapan, dimana, atau mengapa.

- 3) *R-Read* (membaca teks secara aktif untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun)

Pada tahap ini, pembaca membaca teks tersebut bagian demi bagian, lalu mencari jawaban atas pertanyaan yang dibentuk berdasarkan judul-judul bagian atau pertanyaan lain yang muncul sehubungan dengan topik bacaan itu dengan mengkonsentrasikan pada penguasaan ide pokok serta detail yang penting, yaitu mendukung ide pokok, memperlambat cara membaca di bagian-bagian penting atau yang dianggap sulit dan mempercepat kembali pada bagian yang tidak penting atau yang telah diketahui.

- 4) *R-Recite* atau *Recall* (menjawab dan menghafal setiap jawaban yang telah ditemukan).

Dalam tahap ini pembaca berhenti sejenak setiap selesai membaca suatu bagian dan mencoba menjawab pertanyaan bagian itu atau menyebutkan hal-hal penting dari bab itu. Pada kesempatan itu, pembaca juga dapat membuat catatan seperlunya.

- 5) *R-Review* (meninjau ulang seluruh jawaban atas pertanyaan yang tersusun pada langkah kedua dan ketiga)

Salah satu bentuk review adalah dengan membaca ulang untuk menelusuri kembali judul-judul dan subjudul, jawaban atas pertanyaan, serta bagian penting lainnya dengan menemukan pokok-pokok penting yang perlu untuk diingat kembali. Membaca ulang dalam tahap ini bukan berarti membaca ulang seluruh bahan bacaan yang telah dibaca sebelumnya melainkan membaca ulang sebagian bahan bacaan saja.

c. Kelebihan dan Kekurangan Metode SQ3R

Suatu metode pembelajaran tidak selalu efektif untuk digunakan oleh semua orang, karena suatu metode tidak hanya memiliki kelebihan saja, akan tetapi pasti memiliki kekurangan dan kelemahannya. Nuriadi (dalam Binti Aisah dan Agung Setiawan, 2020) menyebutkan bahwa Metode SQ3R memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari metode SQ3R yaitu:

- 1) Dapat mempercepat peserta didik menangkap isi bacaan, mendapatkan abstrak, mengetahui ide-ide penting, mendapatkan minat terhadap bacaan dan

- memudahkan mengingat lebih banyak serta lebih mudah memahami bacaan.
- 2) Membuat cara membaca peserta didik menjadi lebih aktif dan lebih mudah menangkap gagasan dari bacaan
 - 3) Membuat peserta didik focus menemukan gagasan utama bacaan dan dapat menjawab pertanyaan yang telah di susun
 - 4) Peserta didik mampu mengingat dalam jangka waktu lama poin penting dari bacaan yang telah ia baca dengan dapat mengungkapkan isi bacaan dengan Bahasa sendiri
 - 5) Membantu peserta didik mendapatkan hasil dari kegiatan membaca.
- Kelemahan dari metode SQ3R yaitu:
- 1) Peserta didik akan merasa berbelit-belit jika belum terbiasa
 - 2) Tidak dapat diterapkan pada pengajaran procedural, seperti matapelajaran keterampilan
 - 3) Memakan waktu yang relative lama
 - 4) Biasanya pembaca enggan mengikuti langkah-langkah secara lengkap metode SQ3R.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu “Pengaruh Metode SQ3R Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta Didik Kelas IV.2 Sd Muhammadiyah Mutihan Tahun Ajaran 2014/2015”. Penelitian ini dilakukan oleh Nurrina Dyahpuspita pada tahun 2015. Pada penelitian ini terdapat persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yakni penggunaan metode membaca SQ3R dan penggunaan metode penelitian eksperimen. Namun, terdapat pula perbedaan pada tingkatan objek penelitian dan materi pembelajaran. Penelitian yang dilakukan penulis terdapat pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan materi pembelajaran buku fiksi dan nonfiksi. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Nurrina penggunaan metode SQ3R lebih efektif daripada metode diskusi yang menjadi pembanding. Hal tersebut dibuktikan dengan perbedaan nilai rata-rata yang

diperoleh dengan metode membaca SQ3R memiliki nilai rata-rata 79,27, sedangkan nilai rata-rata yang diperoleh dengan menggunakan metode diskusi sebesar 72,74.

Selain itu, ada penelitian Rima Nurjannah yang berjudul “Pengaruh SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, And Review*) Terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Teks Eksposisi Pada Siswa Kelas VIII MTs Nu Astanajapura Kabupaten Cirebon”. Penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki kesamaan dengan penelitian yang telah dilakukan dalam skripsi tersebut yaitu dalam penggunaan metode pembelajaran SQ3R, metode penelitian eksperimen, dan tingkatan jenjang objek yang sama-sama yakni tingkat SMP. Akan tetapi, terdapat juga perbedaan dalam materi pembelajaran yang digunakan. skripsi tersebut melakukan penelitian pada materi pembelajaran teks eksposisi, sedangkan penulis melakukan penelitian dengan materi buku fiksi dan nonfiksi. Hasil yang didapatkan dari penelitian yang dilakukan oleh Rima menyatakan bahwa metode membaca SQ3R memberikan hasil yang cukup signifikan dibandingkan metode korelasi *person correlation*.

C. Anggapan Dasar

Berdasarkan hasil dari kajian teoretis, penulis merumuskan anggapan dasar sebagai berikut.

1. Menemukan unsur buku fiksi dan nonfiksi merupakan kompetensi dasar pengetahuan yang harus dimiliki oleh peserta didik kelas IX berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi.
2. Membuat peta pikiran tentang isi buku fiksi dan nonfiksi yang dibaca merupakan

kompetensi dasar keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik kelas IX berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi.

3. Salah satu penentu keberhasilan proses pembelajaran adalah metode pembelajaran yang digunakan.
4. Metode SQ3R merupakan metode yang mampu memberikan kemudahan kepada peserta didik dalam menemukan unsur dan membuat peta pikiran terhadap buku fiksi dan nonfiksi yang dibaca.

D. Hipotesis

Berdasarkan kajian teoretis dan anggapan dasar yang penulis kemukakan, maka hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut.

1. Metode pembelajaran SQ3R dapat memberikan pengaruh terhadap kemampuan menemukan unsur buku fiksi dan nonfiksi yang dibaca peserta didik kelas IX SMP Negeri 18 Tasikmalaya tahun ajaran 2024/2025.
2. Metode pembelajaran SQ3R dapat memberikan pengaruh terhadap kemampuan membuat peta pikiran terhadap buku fiksi dan nonfiksi yang dibaca peserta didik kelas IX SMP Negeri 18 Tasikmalaya tahun ajaran 2024/2025.